

BERNALAR KRITIS BERDASARKAN *SELF EFFICACY* MURID DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATA PELAJARAN PKN DI SD

Andy Ariyanto, Minsih

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini ditujukan guna menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis PKn siswa SD di Kecamatan Kartasura berdasarkan tingkat self efikasi yang dimiliki. Subjek yang digunakan yaitu kelas SD N Gonilan 02, SD N Ngabeyan 01 dan SD N Pabelan 03 di Kecamatan Kartasura dimana ketiganya memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini merupakan studi korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket self-efikasi, tes kemampuan berpikir kritis, serta wawancara. Untuk menganalisis data, teknik yang digunakan yaitu regresi sederhana. Sedangkan untuk keabsahan data digunakan teknik triangulasi waktu. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat self-efikasi peserta didik maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik tersebut, begitupun sebaliknya

kata kunci; Bernalar Kritis; PKn; Self Efikasi

Abstract

This research is aimed at analyzing and describing the critical thinking skills of Civics elementary school students in Kartasura District based on their level of self-efficacy. The subjects used were the class of SD N Gonilan 02, SD N Ngabeyan 01 and SD N Pabelan 03 in Kartasura District where the three of them had different levels of self-confidence, namely high, medium and low. This research is a correlational study. Data collection was carried out by providing self-efficacy questionnaires, tests of critical thinking skills, and interviews. To analyze the data, the technique used is simple regression. Meanwhile, for the validity of the data, the time triangulation technique was used. From this study it can be concluded that the higher the level of self-efficacy of students, the better the students' mathematical critical thinking skills, and vice versa.

keywords; Critical Reasoning; PKn; Self Efficacy

1. PENDAHULUAN

Kemampuan untuk bernalar kritis adalah kemampuan yang mengedepankan pada suatu kebenaran. Jadi seseorang akan berusaha mencari kebenaran dari setiap informasi yang diterima alih alih langsung diterima. Proses ini membutuhkan logika berpikir yang terus diasah dalam mencari kebenaran (Ganda, 2022).

Kemampuan bernalar kritis merupakan hal penting dalam dunia Pendidikan, hal ini berkaitan dengan dunia kerja yang lebih mengedepankan sikap kritis untuk menemukan atau memecahkan masalah yang dihadapi. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk bernalar

positif dapat mengajukan pertanyaan yang cocok, mengumpulkan informasi, dapat menyampaikan argumen yang logis dan berhasil menyimpulkan dari informasi yang didapat. Kondisi ini merupakan wujud mental diri yang sudah terasah untuk membuat keputusan yang terarah dan terorganisir (Ganda, 2022)

Karakteristik kemampuan bernalar kritis meliputi rasional yaitu bisa berpikir secara rasional. Hal ini berarti siswa tersebut memiliki dasar berpikir berdasarkan fakta-fakta yang ada. Konseptual artinya kemampuan untuk berpikir berdasarkan pada konsep atau realitas yang ditemuinya. Reflektif artinya berpikir dengan mengumpulkan data dan dianalisis dengan teori yang ada. Berpikir Terbuka artinya, siswa tersebut dapat menerima perbedaan yang ditemui dan menganggap itu bagian dari keunikan manusia. Dapat Yakin Mengambil Keputusan artinya siswa yang mampu bernalar kritis berarti bisa yakin atas keputusan yang diambil. Kemampuan berpikir kritis pada dasarnya dapat melatih kecerdasan diri (*Self Efficacy*) siswa.

Menurut Bandura (Hary et al, 2018) mengungkapkan bahwa *Self Efficacy* adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Hal ini tentu akan mengakibatkan bagaimana individu merasa berpikir dan bersikap (keputusan yang dipilih, usaha yang dilakukan dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan), memiliki rasa bahwa individu mampu untuk mengendalikan lingkungan sosialnya.

Menurut Bandura (2019) *Self Efficacy* adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan outcomes yang positif. Siswa dengan *Self Efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan *Self Efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Kepercayaan diri merupakan seberapa besar rasa percaya terhadap diri sendiri bahwa diri kita mampu melakukan sesuatu atau bertindak dengan berhasil (Gunawan, 2016).

Namun pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pengukuran *Self Efficacy* yang lebih khusus dimana aspek-aspek dalam *Self Efficacy* ada 4 yaitu (1) aspek keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan; (2) aspek keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil; (3) aspek keyakinan mencapai target yang telah ditentukan; dan (4) aspek keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul

Self Efficacy sangat mempengaruhi apa yang dilakukan siswa. Siswa yang tidak mau berusaha, tercapainya kemampuan berpikir kritis matematik tidaklah mudah. Hal ini

mengakibatkan banyaknya siswa yang akhirnya terbiasa mencontek atau mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi karena tidak yakin akan kemampuannya sendiri, akibatnya siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal berpikir kritis dengan tepat. Penelitian berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini sebagai satu wahana untuk proses pembentukan karakter bangsa dan negara (Cahya, 2018). Secara khusus tujuan pembelajaran PPKn berusaha mewujudkan siswa untuk memiliki kemampuan: (a) menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial; (b) memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (c) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia; (d) berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural. (yang didapatkan melalui proses memecahkan permasalahan PKn (Muhtadi et al., 2019).

Menurut hasil prapenelitian yang dilakukan peneliti di SD Kecamatan Kartasura pada tanggal 18 Februari 2023 bahwa siswa tidak mengandalkan kemampuan diri sendiri untuk mencoba tugas PKn yang belum dikerjakan sebelumnya sebesar 63,16% dan merasa takut untuk mencoba lagi setelah mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas sebesar 81,58%. Hal ini dimungkinkan karena kemampuan berpikir kritis siswa rendah yang disebabkan oleh adanya faktor internal yaitu faktor psikologis salah satunya yakni self-efficacy (Nurazizah & Nurjaman, 2018).

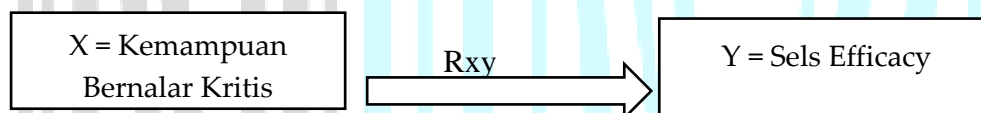
Penelitian Sulianto (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh HOTS pada aspek kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V sekolah dasar pilot project kurikulum 2013 di kota Semarang. Faridah (2019) meneliti tentang Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana cara guru dalam menyusun soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skills).

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dikembangkannya self-efficacy siswa agar bisa mengimplementasikan pembelajaran PKn di kehidupan kontekstual sehingga proses

pembalajaran menjadi optimal (Lusiana & Setyaningsih, 2020). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Kemampuan Bernalar kritis Berdasarkan *Self Efficacy* Murid Dalam memecahkan Masalah Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD Kecamatan Kartasura”

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian korelasi-regresi yang ingin mengungkap hubungan sebab akibat antara keterampilan berpikir kritis sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa. Data yang diperoleh kemudian diolah, ditafsirkan, dan disimpulkan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian analitik korelasi-regresi. Adapun skema desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Design Penelitian Korelasi X dan Y

Populasi dalam penelitian ini adalah tiga sekolah dasar di Kecamatan Kartasura. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dari tiga sekolah dasar. Total sampel yang berasal dari 3 (tiga) sekolah tersebut adalah 57 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik total sampling. Alasan pemilihan teknik sampling ini yaitu, sampel memiliki strata tingkat kemampuan berpikir, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen hasil tes. Kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat kemampuan bernalar kritis siswa, dan self efficacy dalam pemecahan pelajaran PKn.

Uji hipotesis diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas populasi digunakan uji kenormalan dengan Kologorov-Smirnov. Pengujian lineritas menggunakan ANova. Selanjutnya dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut : uji hipotesis menggunakan Regresi Linier Sederhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah 57 responden siswa kelas IV SD di Kecamatan Kartasura dengan mengambil 3 (tiga) sampel sekolah, terdiri dari SD N Ngabeyan 01, SD N Gonilan 02 dan SD N Pabelan 03. Pemilihan responden dilakukan guna meneliti tentang pengaruh kemampuan bernalar kritis

berdasarkan *Self Efficacy* dalam pemecahan masalah mata pelajaran PKn. Kemudian berdasarkan perhitungan maka diperoleh hasil-hasil sebagai berikut ini.

3.1 Data Diskriptif

Berdasarkan hasil penelitian di 3 (tiga) sekolah dasar diketahui distribusi responden berdasarkan kemampuan bernalar kritis dengan *Self Efficacy* disajikan pada

Tabel 1. Data tentang kemampuan bernalar kritis dan *Self Efficacy* diperoleh dari hasil tes kepada siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn di 3 (tiga) sampel sekolah di Kecamatan Kartasura. Skor tertinggi adalah 50 dan skor terendah 10 untuk kemampuan bernalar kritis dan skor tertinggi 65 dan terendah 13 untuk *Self Efficacy*.

Tabel 1 Kemampuan Bernalar Kritis dan *Self Efficacy*

Klasifikasi	Kemampuan Bernalar Kritis	Klasifikasi	<i>Self Efficacy</i>
Sangat Baik	8 (14%)	Sangat Tinggi	16 (28,1%)
Baik	29 (50,9%)	Tinggi	34 (59,6%)
Cukup	20 (35,2%)	Sedang	7 (13,3%)
Kurang	0	Rendah	0
Total	57 (100%)	Total	57 (100%)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis mayoritas adalah dalam kategori baik sebanyak 29 responden (50,9%) dan paling sedikit sangat baik yaitu 8 responden (14%). Hasil ini sesuai dengan Sulianto (2018) didapatkan mayoritas dengan kemampuan bernalar baik. Sedangkan klasifikasi *Self Efficacy* mayoritas tinggi yaitu 34 responden (59,6%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021), yang menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi tingkat akhir yaitu dari total 90 mahasiswa terdapat 54 mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tergolong tinggi dengan presentase 60%. Mahasiswa dengan tingkat selfefficacy yang tinggi artinya bahwa mahasiswa tahu bahwa ia mampu melakukan tugas yang harus dikerjakannya

Berdasarkan Tabel 1 kemudian dilakukan analisis untuk menghitung rata-rata kemampuan bernalar kritis dan self effocacy. Distribusi responden berdasarkan rata-rata higher order thinking skills pada setiap aspek dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 Data Derskriptif Rata-rata Aspek Higher Order Thinking

Aspek	Mean	Stadar Deviasi	Klasifikasi
Kemampuan Bernalar Kritis	34,58	4,88	Baik

<i>Self Efficacy</i>	34,16	4,50	Tinggi
----------------------	-------	------	--------

Pada Tabel 2, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan bernalar kritis pada kategori baik. Kemampuan bernalar kritis baik artinya siswa sudah mampu memahami masalah yang disajikan dalam pembelajaran PKn, yaitu mampu berpikir kritis untuk mengidentifikasi data-data dengan menuliskan apa yang diketahui dan merumuskan pertanyaan berdasarkan masalah yang disajikan. Berdasarkan hasil temuan tersebut, kemampuan bernalar kritis memiliki peran penting dalam proses pemecahan masalah PKn. Dalam pembelajaran PKn, siswa secara berkelompok berdiskusi, berpikir kritis dalam mengidentifikasi permasalahan, serta mengajukan ide kreatif untuk mensintesis konsep yang akan digunakan, fleksibel dalam memecahkan masalah yang kompleks, merumuskan dan menyelesaikan soal PKn, menafsirkan solusi dari suatu masalah, serta memecahkan masalah dengan tekun dan cermat.

3.2 Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan Test of Normality Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika memiliki nilai sig > 0,05, pada penelitian ini didapatkan nilai sig sebesar 0,283 untuk kemampuan bernalar kritis dan sig. 0,354 untuk *Self Efficacy*. Yang berarti bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Pada uji linearitas, data dapat dikatakan linear apabila Sig Linearity (p) < 0,01 maka data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear. Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai Sig Linearity antara kecemasan mengerjakan skripsi dan dukungan sosial sebesar 0,000 yang berarti diantara kedua variabel memiliki korelasi yang linear. Selanjutnya, nilai Sig Linearity pada variabel kecemasan mengerjakan skripsi dengan self-efficacy sebesar 0,000 yang berarti bahwa diantara kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

3.3 Uji Hipotesis

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independent (X) dan variabel dependent (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel. Untuk uji hipotesis pertama ini digunakan analisis regresi linier sederhana. Dengan bantuan program SPSS for windows 20 diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Koefisien Regresi Sederhana

Model	Coefficient ^a			
	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardized</i>	
	<i>Coefficient</i>		<i>Coefficients</i>	
	B	Std Error	Beta	
Constant	9,469	3,372		2,586 0,012
X₁	0,730	0,108	0,672	6,737 0,000

3.3.1 Dependent Variable: y

Hasil perhitungan koefisien regresi sederhana pada Tabel 3 memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah 9,469 koefisien variabel bebas (X₁) 0,730. Sehingga diperoleh persamaan regresi Y sebagai berikut : $\hat{Y} = 9,469 + 0,730X$

Berdasarkan persamaan di atas diketahui nilai konstantanya sebesar 9,469. Secara sistematis, kemampuan bernalar kritis akan sebesar 9,469 jika self efficacy sama dengan nol. Hal ini dapat dijelaskan bahwa *Self Efficacy* akan menurun jika tidak ada kemampuan bernalar kritis. Selanjutnya nilai positif (0,730) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (kemampuan bernalar kritis) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (berpikir kritis) dengan variabel terikat (*Self Efficacy*) adalah searah, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel kan menyebabkan kenaikan *Self Efficacy* 0,968.

Tabel 4 Koefisien Determinasi dan Kesalahan Kemampuan Bernalar Kritis terhadap Self

Model	Efikasi			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.672 ^a	.452	.442	3.651

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R²) sebesar 0,452 berarti 45% variabel kemampuan bernalar kritis dapat dijelaskan oleh variabel self efikasi, sehingga kesalahan baku adalah $1 - R^2 = 1 - 0,452 = 0,55$

Hal tersebut memberikan bukti empiris bahwa efikasi-diri adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dalam pemecahan masalah mata pelajaran PKn secara teoritis adalah metode berpikir dengan meningkatkan kualitas pemikiran dalam menghadapi pembelajaran PKn dengan menggunakan konsep-konsep matematika untuk melakukan pembuktian, generalisasi dan pemecahan masalah. Bernalar kritis tersebut akan meningkat X₁ jika siswa memiliki efikasi diri yang baik yaitu keyakinan akan kualitas kemampuan dirinya dalam melakukan pemecahan masalah PKn,

menggunakan PkN dalam tugas sehari-hari serta mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran PkN.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu, yang telah dilakukan Liufeto (Op. cit.) bahwa, hasil uji parsial antara efikasi diri dan prestasi belajar menunjukkan tidak ada pengaruh positif dengan nilai $r = 0,013$, nilai $t = 0,014$ dengan taraf signifikansi $0,917$ ($p > 0,05$). Dan berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (Ibid.) terhadap siswa kelas satu SMPN 45 yang menunjukkan bahwa efikasi diri siswa memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematik siswa SMP dipengaruhi positif oleh *Self Efficacy* sebesar $56,4\%$ dan dipengaruhi oleh faktor lain dari *Self Efficacy* siswa sebesar $43,6\%$. Dengan demikian kemampuan berpikir dipengaruhi oleh *Self Efficacy*

Subjek yang memiliki self-efikasi tinggi mampu menyelesaikan semua soal dari keempat indikator dengan jawaban yang rinci dan runtut tiap poin soalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki pemikiran PkN yang kritis karena memenuhi seluruh indikator yang diujikan. Siswa tersebut mampu memeriksa kebenaran pernyataan, mengamati dengan cermat dan memberikan penjelasan atas jawabannya, mengevaluasi situasi matematis pada soal, serta mampu menganalisa dan membuat pernyataan dari situasi soal yang dihadapi karena ia percaya dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menyelesaikan semua soal yang diberikan dengan maksimal

Kondisi di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkholifah, dkk. (2018) yang mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritisnya. Serta didukung juga oleh Tresnawati, dkk. (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa self-confidence memberikan cukup banyak kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA di Kota Bandung. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki pemikiran kritis matematis yang tinggi karena mampu memenuhi 4 indikator diujikan dalam soal tes

Subjek yang memiliki self-efikasi sedang mampu menyelesaikan 2 soal dari 4 soal yang diberikan yaitu soal pertama dan ketiga. Subjek ini mampu mengerjakan 3 soal dengan jawaban yang cukup rinci dan runtut namun pada soal ketiga terdapat kesalahan pemahaman soal di awal karena kekurangtelitian subjek yang menyebabkan tidak tepatnya jawaban dari atas hingga bawah. Dan karena manajemen waktu yang kurang baik, soal nomor 4 tidak mampu diselesaikan oleh siswa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkholifah, dkk. (2018) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara self-efikasi dan

kemampuan berpikir kritis PKn siswa, dimana semakin tinggi self-efikasi yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis PKn siswa, begitupun sebaliknya sehingga hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki pemikiran kritis PKn yang sedang atau cukup baik karena memenuhi 2 indikator dari 4 indikator yang diujikan.

Siswa tersebut mampu memeriksa kebenaran pernyataan, mengevaluasi situasi pada soal, namun kurang cermat dalam mengamati dan memberikan penjelasan atas jawabannya, serta belum mampu menganalisa dan membuat pernyataan dari situasi soal yang dihadapi. Subjek yang memiliki self-efikasi rendah hanya mampu menyelesaikan soal pertama dari 4 soal yang diberikan. Meskipun jawaban yang diberikan cukup rinci dan runtut namun hanya soal pertama yang bisa dikerjakan dikarenakan manajemen waktu yang buruk dan ketidakpercayaan pada dirinya terlihat dari bagaimana ia berhenti mengerjakan soal pertama karena merasa tidak mampu, kemudian mencoba melanjutkan soal berikutnya dan terulang lagi hingga kembali pada nomor pertama. Kekonsistenan dan kefokusannya yang buruk dalam menyelesaikan soal menunjukkan bahwa ia kurang percaya dalam kemampuannya. Selain itu, subjek juga beberapa kali bertanya kepada temannya dalam proses pengerjaan karena kurang percaya dengan kemampuannya sendiri.

Kondisi di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajar dan Minarti (2019) pada siswa kelas IX di salah satu SMP swasta di Kota Cimahi dimana mengungkapkan bahwa siswa cenderung memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis matematis rendah yang diakibatkan karena kurangnya rasa percaya diri (self-efikasi) ketika menghadapi PKn. Jadi, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa subjek memiliki pemikiran kritis PKn yang rendah karena hanya mampu mencapai 1 indikator dari 4 indikator yang diujikan. Siswa tersebut hanya mampu memeriksa kebenaran pernyataan, namun belum mampu mengevaluasi situasi matematis pada soal, dan kurang cermat dalam mengamati dan memberikan penjelasan atas jawabannya,

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa kemampuan bernalar kritis dalam pemecahan masalah mata pelajaran PKn kelas IV di SD N Kecamatan Kartasura termasuk dalam kategori baik, *Self Efficacy* siswa kelas IV SD dalam pemecahan mata pelajaran PKn termasuk dalam kategori tinggi. Ada pengaruh kemampuan bernalar kritis berdasarkan *Self Efficacy* pada siswa kelas IV SD N di Kecamatan Kartasura.

DAFTAR PUSTAKA

- Agryvita, Busnawir, & Sahidin, L. (2019). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis PKn Siswa. Presentasi pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PKn II, Universitas Halu Oleo Kampus Hijau Bumi Tridharma Andounohu Kendari
- Danaryanti, A., & Lestari, T. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pkn Mengacu pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal EDU-MAT* 5(2) 116-126.
- Faridah (2019) meneliti tentang Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana cara guru dalam menyusun soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skills).
- Hajar, Siti, M., & Minarti, E. D. (2019). Pengaruh Self Confidence Siswa SMP Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis, *Jurnal Majamath* 2(1) 1-6.
- Hidayah (2021) dengan tujuan Pengaruh Kecerdasan Logis-Matematis Dan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Gemolong
- Manfaati, Kh. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran Pkn Berdasarkan Gaya Belajarnya. Skripsi, Jurusan Pkn, Fakultas Pkn dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang.
- Martyanti, A. (2013). Membangun Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Pkn dengan Pendekatan Problem Solving. Prosiding Seminar Nasional Pkn dan Pendidikan Pkn Jurusan Pendidikan Pkn, UNY. 56 • Analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari self confidence
- Muhtadi, D., Supratman & Hermanto, R. (2019). The students' mathematical critical thinking process reviewed from the cognitive style. *Journal of Physics: Conference Series*, doi:10.1088/1742-6596/1188/1/012082
- Nurkholifah, Siti, Toheri, & Winarso, W. (2018). Hubungan antara Self Confidence dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pkn. *Edumatica* 8(1) 58-66.
- Purwati, Ratna, Hobri, & Fatahillah, A. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving. *Jurnal Kadikma* 7(1) 84-93.
- Septiani, Tamia, Hudanagara, M. A., Hendriana, H., & Anita, I. W. (2018). Pengaruh Self Confidence dan *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Pkn Inovatif (JPMI)* 1(2).
- Sulianto (2018) pengaruh HOTS pada aspek kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V sekolah dasar pilot project kurikulum 2013 di kota Semarang.
- Tresnawati, Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMA. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education (Symmetry)* 2(2) 116-122.
- Widana, I. W. (2018). Higher Order Thinking Kemampuans Assessment toward Critical Thinking on Mathematics Lesson. *International Journal of Social Sciences and Humanities* 2(1) 24-32.
- Wulandari & Putri, I. (2019). Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa Ditinjau dari Adversity Quotient. *PRISMA* 2(2) 629-636.